

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau bisa juga disebut main stream. Pendekatan kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari sebuah teori yang telah ada. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis dan memverifikasi teori bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Kabupaten Gresik dimana data responden diperoleh dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gresik Utara. Lokasi penelitian yaitu KPP Pratama Gresik Utara beralamat di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 700 Gresik, Jawa Timur Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak Orang Pribadi (OP) di KPP Pratama Gresik. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011:85). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pekerjaan bebas.
2. Wajib Pajak Orang Pribadi yang memiliki usaha.
3. Penghasilan diatas PTKP
4. Wajib Pajak Orang Pribadi yang masih aktif.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer itu sendiri merupakan data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini adalah Tax Compliance. Sumber data pada penelitian ini diperoleh langsung wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Gresik. Data ini merupakan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh wajib pajak yang menjadi responden terpilih dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey, yaitu dengan penyebaran angket (kuesioner) untuk mendapatkan data primer. Kuesioner akan disebar pada responden yaitu wajib pajak di wilayah KPP Pratama Gresik. Kuesioner yang akan diajukan responden akan memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Pengisian kuesioner dilakukan dengan pemberian checklist. Responden yang memberi centang pada angka 5, berarti sangat setuju, jika memberi centang pada angka 4 berarti setuju, angka 3 untuk jawaban ragu, angka 2 untuk jawaban tidak setuju dan apabila memberi centang

pada jawaban angka 1, maka responden menyatakan sangat tidak setuju atas pertanyaan yang diajukan.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel penelitian ini menggunakan skala likert 5 point. Operasional dan pengukuran variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen dalam penelitian dikutip dari penelitian sebelumnya oleh (Pangestu dan Rusmana, 2011),

3.6.1 Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, seseorang yang mendukung atas suatu objek sikap akan memiliki kecenderungan bertindak untuk melakukan tindakan terhadap objek sikap. Konsep sikap tersebut didasarkan pada sikap manusia secara umum yang kemudian diterapkan pada wajib pajak dalam hal kepatuhan pajak. Seorang wajib pajak yang mendukung (bersikap positif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kepatuhan pajak (Pangestu dan Rusmana, 2012).

Variabel ini diukur menggunakan 5 butir pernyataan dengan skala likert 1 sampai 5. Pertanyaan yang diajukan mengenai evaluasi atau penilaian responden terhadap kepatuhan pajak. Butir pertanyaan tersebut untuk mengukur kekuatan keyakinan perilaku (*behavioral beliefs strength*) serta berkaitan dengan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*outcome evaluation*).

3.6.2 Norma Subjektif

Pangestu dan Rusmana (2012). Variabel ini diukur menggunakan 5 butir pernyataan dengan skala likert 1 sampai 5. Butir pernyataan tersebut berkaitan dengan kekuatan keyakinan tentang harapan normatif orang lain (*normative beliefs strength*), dan yang kedua berkaitan dengan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*motivation to comply*).

3.6.3 Kontrol Keperilakuan yang Dipersepsikan

Kontrol berperilaku yang dipersepsikan dalam konteks perpajakan adalah seberapa kuat tingkat kendali yang dimiliki seorang wajib pajak dalam menampilkan perilaku tertentu, seperti melaporkan penghasilannya lebih rendah (Pangestu dan Rusmana, 2012).

Variabel kontrol berperilaku yang dipersepsikan diukur dengan mengadopsi kuesioner dari Pangestu dan Rusmana (2012). Variabel ini diukur menggunakan 4 butir pernyataan dengan skala likert 1 sampai 5, pertanyaan yang diajukan mengenai besar-kecilnya kendali dan kesanggupan yang dimiliki responden dalam menampilkan perilaku kepatuhan pajak. Indikator yang digunakan meliputi 2 aspek, yaitu aspek *controllability*, yaitu besarnya keyakinan orang tersebut terhadap kontrol yang dimilikinya dan *self-efficacy*, yaitu keyakinan orang tersebut atas kesanggupannya untuk melakukan kepatuhan pajak.

3.6.4 Niat

Niat wajib pajak untuk patuh merupakan suatu keadaan dimana seorang wajib pajak memiliki kecenderungan atau keputusan untuk berperilaku patuh pada

ketentuan perpajakan (Pangestu dan Oman, 2012). Niat berperilaku merupakan variabel antara dalam membentuk perilaku. Hal tersebut berarti bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku melalui niat. Niat dalam penelitian ini ditetapkan sebagai variabel intervening. Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diatur. Dalam Mengukur variabel laten niat untuk patuh, responden akan dimintai pendapatnya tentang 3 pertanyaan mengenai kemauan, motivasi atau dorongan untuk melakukan kepatuhan pajak.

3.6.5 Kualitas Pelayanan Fiskus

Variabel pelayanan fiskus diukur dengan kuesioner yang mengadopsi dari penelitian Utami, dkk, 2012, yang melihat lima dimensi kualitas layanan, yaitu (1) keandalan (*reliability*), berupa kemampuan untuk melaksanakan layanan yang dijanjikan secara tepat dan terpercaya, (2) kepastian/jaminan (*assurance*), yaitu pengetahuan dan kesopanan karyawan serta kemampuan organisasi dan karyawannya untuk menimbulkan kepercayaan dan keyakinan, (3) responsif (*responsiveness*), adalah kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan dengan cepat, (4) empati (*empaty*), berupa kepedulian atau perhatian pribadi yang diberikan organisasi kepada pelanggannya, dan (5) berujud (*tangibel*), berupa penampilan fisik, peralatan, personil dan media komunikasi, dengan menggunakan 5 pertanyaan yang masing-masing diukur dengan menggunakan skala likert dengan 1 sampai 5.

3.6.6 Pengetahuan dan Pemahaman Pajak

Pengetahuan dan pemahaman pajak adalah sejauh mana tingkat wajib pajak mengerti dan paham dalam hal menghitung, melaporkan dan menyetorkan pajak terutangnya. Utami, dkk (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator bahwa wajib pajak mengetahui dan memahami peraturan pajak. *Pertama*, kepemilikan NPWP. Setiap wajib pajak yang memiliki penghasilan wajib untuk mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP sebagai salah satu sarana untuk pengadministrasian pajak. *Kedua*, Pengetahuan dan pemahaman tentang batas akhir penyetoran SPT. *Ketiga*, pengetahuan dan pemahaman mengenai pajak terhutang. *Keempat*, pengetahuan dan pemahaman mengenai penerbitan surat tagihan pajak. *Kelima* adalah wajib pajak mengetahui dan memahami mengenai SSP. Terdapat 5 pertanyaan yang diajukan, dengan menggunakan skala likert dengan 1 sampai 5.

3.6.7 Kepatuhan Pajak

Variable kepatuhan pajak merupakan variable terikat yang merupakan persepsi wajib pajak dalam menilai dirinya sendiri terhadap kepatuhannya dalam membayar pajak secara tepat waktu, menghitung jumlah pajak terutangnya, dan melaporkan pajaknya secara benar sesuai dengan kondisinya masing-masing. Diukur dengan skala likert, skala 1 (sangat tidak setuju) menunjukkan bahwa persepsi atas kepatuhan pajaknya adalah rendah, hingga skala 5 (sangat setuju) yang menunjukkan bahwa persepsi atas kepatuhan pajaknya dalam membayar, menghitung, dan melaporkan pajaknya dengan benar dan tepat waktu adalah tinggi.

Variabel kepatuhan pajak diukur dengan menggunakan instrument yang mengacu pada indikator kepatuhan formal dan kepatuhan material, yaitu penyampaian SPT tepat waktu, pembayaran pajak terhutang tepat waktu, dan penyeteroran pajak tepat bayar. Variabel kepatuhan pajak (*tax compliance*) diukur dengan mengadopsi kuesioner dari Hastuti dan Retnaningsih (2010). Variabel ini diukur menggunakan 3 butir pernyataan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan SPSS . *Statistical Package for Social Science* (SPSS) adalah software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2013;15).

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013;52). Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk $df = n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Untuk menguji apakah masing-masing variabel valid atau tidak, kita liat tampilan output Cronbach Alpha pada kolom Correlated Item. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2013;53).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013;47). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan One Shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.70 (Ghozali, 2013;48).

3.7.3 Uji Asumsi klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Pengujian gejala asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk

jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013;160). Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisis grafik.

Distribusi normal dapat dilihat dari normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali; 2013;163).

3.7.3.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013;105).

Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, 2013;161-163).

3.7.3.3 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013;139).

Pengujian Heteroskedastisitas dideteksi dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2013;139).

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013;110). Untuk mendiagnosis ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai Dw lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari pada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

3.7.4.1 Analisis Jalur (Path Analysis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model pengujian analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program SPSS. Analisis jalur merupakan

perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substansi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kasualitas imajiner (Ghozali, 2013:249). Persamaan yang dapat dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persamaan 1} : Y = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + e_1$$

$$\text{Persamaan 2} : Z = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + \rho_4 Y + \rho_5 X_4 + \rho_6 X_5 + e_2$$

Dimana:

Y = Niat

Z = Kepatuhan Pajak

ρ_i = Koefisien jalur masing-masing variabel

X₁ = Sikap

X₂ = Norma Subjektif

X₃ = Kontrol perilaku yang dipersepsikan

X₄ = Kualitas pelayanan fiskus

X₅ = Pengetahuan dan pemahaman pajak

e = Tingkat Kesalahan (*error term*)

3.7.4.2 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara

parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Syahril, 2013). Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$ (5%).

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (α) positif maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak H_0 pada pengujian H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 dan H_6 atau dengan kata lain tersedia bukti untuk menerima H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 dan H_6 .
- b) Jika tingkat signifikansi $< \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (α) negatif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.
- c) Jika tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (α) positif maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.

3.7.4.3 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang

menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.